

TESIS

**PENGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KEMISKINAN OLEH
PARA PENGEMIS JALANAN DI KOTA MAKASSAR
SUATU STUDI SEMIOTIKA FOTOGRAFI**



OLEH :

ABDUL RACHMANSYAH RAMLI

E022192001

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



Tesis

**PENGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KEMISKINAN OLEH PARA
PENGEMIS JALANAN DI KOTA MAKASSAR
SUATU STUDI SEMIOTIKA FOTOGRAFI**

**The Use of Poverty Symbols by Street Beggars in Makassar City A
Study of Photographic Semiotics**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program studi

Ilmu komunikasi

ABDUL RACHMANSYAH RAMLI

E022192001

PROGRAM PASCASARJANA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



TESIS

PENGUNAAN SIMBOL-SIMBOL KEMISKINAN OLEH PARA PENGEMIS JALANAN DI KOTA MAKASSAR SUATU STUDI SEMIOTIKA FOTOGRAFI

Disusun dan diajukan oleh

ABDUL RACHMANSYAH RAMLI

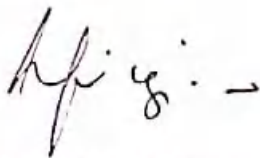
E022192001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **10 Juni 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc
Nip. 195204121976031017



Dr. Arianto, S.Sos., M.Si
Nip. 197307302003121002

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
96506271991031004



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abdul Rachmansyah Ramli
Nomor Pokok Mahasiswa : E022192001
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya pribadi dan bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 04 Juni 2024

Menyatakan



Abdul Rachmansyah Ramli



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Penggunaan Simbol-simbol Kemiskinan oleh Para Pengemis Jalanan di Makassar Suatu Studi Semiotika Fotografi sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tidak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabatnya, serta umat yang mengikuti risalah beliau hingga akhir zaman kelak.

Penulis mempersembahkan tesis ini kepada motivator dan guru kehidupan penulis ayah H. Muhammad Ramli Azis Musa, serta Ibu Hj. Juhanis Amin terima kasih atas didikan, pengorbanannya untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang ini dan doa tulus yang tiada hentinya, serta tempat terakhir untuk berkeluh kesah serta perhatian yang senantiasa mengiringi penulis hingga menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih teruntuk buat istri saya Rahmia Daaming dan anak saya Zira Almahyra Rachman yang telah menemani dan selalu berkeluh kesah tentang studi ini, disamping itu



semangatkan doa dan memberi motivasi kepada penulis agar bisa saikan studi tersebut. Tak lupa juga kepada kedua kakak saya

Rahyuni Rahayu dan Muhammad Agusfartam Ramli serta kakak ipar saya Sudirman dan keponakan saya Raiqah Alisha Sudirman, beserta keluarga istri saya bernama Haslina, Muliadi, Wahyu Ningsih, Muh. Akbar, Ahmad Al Ghazali, Nur Aisyah Azzahra yang telah mendoakan dan memberi masukan serta motivasi kepada penulis sehingga menyelesaikan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini sungguh banyak hambatan yang dihadapi, akan tetapi semuanya dapat teratasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, arahan, dan saran. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis bermaksud mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
3. Prof. Dr. Muhammad Akbar, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
4. Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc., sebagai Ketua Komisi Penasehat, yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta masukan yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis agar dapat lebih baik kedepannya.



Arianto, S.Sos., M.Si., sebagai Anggota Penasehat, atas waktu
, sangat berharga yang sudah diluangkan untuk penulis, mulai

dari perbaikan judul, bimbingan, pengerjaan tesis, masukan, saran, perbaikan, hingga selesainya tesis ini.

6. Dewan penilai, yaitu Prof. Dr. Muhammad Akbar, M.Si., Drs. Syamsuddin Azis, Ph.D., dan Dr. Alem Febri Sonni, M.Si., yang telah memberikan masukan, kritikan maupun saran untuk kesempurnaan penyusunan tesis ini.
7. Para dosen dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, atas ilmu dan bantuannya yang sangat berharga selama penulis menempuh pendidikan.
8. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis meminta saran dan kritik yang membangun akan menjadi masukan yang sangat berguna bagi penulis.

Akhir kata, penulis persembahkan tesis ini kepada semua pembaca, semoga bermanfaat dan berguna untuk semuanya. Tak lupa permohonan maaf penulis hanturkan atas segala kekhilafan, Amin Ya Rabbal Alamin...

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 04 Juni 2024

Abdul Rachmansyah Ramli



Optimized using
trial version
www.balesio.com

ABSTRAK

ABDUL RACHMANSYAH RAMLI. Penggunaan Simbol-simbol Kemiskinan oleh Para Pengemis Jalanan di Kota Makassar Suatu Studi Semiotika Fotografi (dibimbing oleh Hafied Cangara dan Arianto)

Penelitian ini dilatar belakangi para pengemis jalanan yang sedang melakukan kegiatan mengemis diberbagai tempat yang ada di Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk simbol-simbol kemiskinan yang digunakan oleh para pengemis jalanan di Kota Makassar dan untuk menganalisis makna simbol-simbol yang digunakan para pengemis jalanan tersebut dilihat dari perspektif fotografi dan ideologi semiotika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode etnografi visual dan dilaksanakan di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Informan dalam penelitian ini terdiri atas sepuluh foto pengemis. Sumber data yang digunakan adalah karya fotografi yang diabadikan dan data pendukung yang diperoleh dari artikel, buku, jurnal, internet dan tesis. Data yang dikumpulkan berupa hasil foto pengemis dengan melihat dan mengamati kegiatan sehari-hari dari sepuluh foto tersebut dan menganalisis menggunakan beberapa teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk simbol-simbol kemiskinan yang digunakan oleh para pengemis jalanan di Kota Makassar seperti simbol penengadahan tangan atau dengan menggunakan benda seperti timba, ember, toples kue, botol plastik, mangkok, dan teko plastik menjadi wadah yang selalu dibawah pengemis; dan (2) makna simbol-simbol yang digunakan para pengemis jalanan tersebut dilihat dari perspektif Fotografi dan Ideologi Semiotika seperti makna tersebut menggantikan posisi interaksi dimana masyarakat dengan mudah mengetahui bahwa simbol yang mereka gunakan dapat dipahami secara bersama.

Kata kunci: pengemis, simbol kemiskinan, semiotika, sotografi.



ABSTRACT

ABDUL RACHMANSYAH RAMLI. *The Use of Poverty Symbols by Street Beggars in Makassar City A Study of Photographic Semiotics* (supervised by Hafied Cangara and Arianto)

This research is based on street beggars who are carrying out begging activities in various places in Makassar. This research aims to analyze the forms of poverty symbols used by street beggars in Makassar City and to analyze the meaning of the symbols used by street beggars from the perspective of photography and semiotic ideology. This research uses qualitative research with visual ethnography methods and was carried out in Makassar City, South Sulawesi. The informants in this research consisted of ten photos of beggars. The data sources used are immortalized photographic works and supporting data obtained from articles, books, journals, the internet and theses. The data collected was in the form of photos of beggars by looking at and observing the daily activities of the ten photos and analyzing them using several theories. The results of the research show that (1) the forms of symbols of poverty used by street beggars in Makassar City include the symbol of raising their hands or using objects such as buckets, buckets, cake jars, plastic bottles, bowls and plastic teapots as containers that are always under beggar; and (2) the meaning of the symbols used by street beggars is seen from the perspective of Photography and Semiotic Ideology, such as this meaning replaces the position of interaction where people easily know that the symbols they use can be understood collectively.

Keywords: beggars, symbol of poverty, semiotics, photography.



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I

PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	9

BAB II

KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Konsep	11
B. Landasan Teori	51
C. Hasil Penelitian sebelumnya yang relevan.....	57
D. Kerangka Pikir	61



E PENELITIAN.....	62
Jenis Penelitian	62

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	62
C.	Fokus Penelitian	63
D.	Sumber Data	64
E.	Teknik Pengumpulan Data	64
F.	Unit Analisis	65
G.	Teknik Analisis	65
BAB V		
HASIL DAN PEMBAHASAN		68
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	68
B.	Hasil Penelitian	71
C.	Pembahasan	112
BAB V		
PENUTUP.....		123
A.	Kesimpulan	123
B.	Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....		125
LAMPIRAN.....		130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Model Triadik Charles Sanders Peirce	37
Gambar 2.2. Model Charles Sanders Peirce tak berujung	39
Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran.....	61
Gambar 4.1.1 Foto Pengemis 1	72
Gambar 4.1.2 Foto Pengemis 2	72
Gambar 4.1.3 Foto Pengemis 3	75
Gambar 4.1.4 Foto Pengemis 4	75
Gambar 4.1.5 Foto Pengemis 5	77
Gambar 4.1.6 Foto Pengemis 6	77
Gambar 4.1.7 Foto Pengemis 7	80
Gambar 4.1.8 Foto Pengemis 8	80
Gambar 4.1.9 Foto Pengemis 9	83
Gambar 4.1.10 Foto Pengemis10	83
Gambar 4.2.1 Foto Pengemis 1	90
Gambar 4.2.2 Foto Pengemis 2	92
Gambar 4.2.3 Foto Pengemis 3	93
Gambar 4.2.4 Foto Pengemis 4	95
Gambar 4.2.5 Foto Pengemis 5	97
Gambar 4.2.6 Foto Pengemis 6	100
Gambar 4.2.7 Foto Pengemis 7	101
Gambar 4.2.8 Foto Pengemis 8	103
Gambar 4.2.9 Foto Pengemis 9	104
Gambar 4.2.10 Foto Pengemis 10	107



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Antara Negara Maju dan Negara Sedang Berkembang dari Berbagai Indikator Sosial-Ekonomi dan Politik	13
Tabel 3.0 Jadwal Kegiatan Penelitian	67
Tabel 4.0 Perkembangan Jumlah Penduduk	70
Tabel 4.1 Bentuk Simbol-simbol Para Pengemis	85
Tabel 4.2 Makna Simbol-simbol Para pengemis	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa tidak lepas yang namanya proses komunikasi dengan manusia yang lain, baik itu verbal maupun nonverbal. Dalam proses kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan merasa terisolasi dari lingkungannya. Adanya kebutuhan dalam mempertahankan hidup dan juga kebutuhan untuk menyesuaikan diri dari lingkungannya yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, proses komunikasi mempunyai peranan sangat penting dan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang.

Sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk komunikasi, manusia dalam hidup diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaanya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya (super rational), manusia juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga didalam berkomunikasi mereka juga bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala alam yang ada di sekitarnya,

ura hewan dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Tujuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia



sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang di modifikasi dalam bentuk gambar dan cahaya, seperti halnya dengan medium fotografi. (Cangara, 2016: 112).

Simbol adalah salah satu kategori tanda. Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti yang telah disampaikan oleh Susanne K. Langer adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok lainnya. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2000:83).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2001). Sedangkan istilah non-verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol nonverbal.

Komunikasi jika dilihat sebagai proses merupakan serangkaian atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu innya. Proses komunikasi terjadi pada setiap unsur komunikasi,



dan setiap hubungan antar unsur tersebut. Proses komunikasi dapat dibedakan atas primer dan sekunder. Proses primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi meliputi bahasa, gesture, warna dan sebagainya.

Komunikasi nonverbal adalah pesan lisan dan bukan lisan yang dinyatakan melalui alat lain diluar kebahasaan. Misalnya nada suara, desah, jeritan, kualitas vocal (Sendjaja, teori komunikasi, 1994). Komunikasi nonverbal kurang disengaja dan kurang halus, lebih diarahkan oleh norma-norma yang berlaku. Komunikasi nonverbal secara tipikal diekspresikan pada saat komunikasi sedang berlangsung spontan dan maknanya dipahami terkait dengan konteks dimana interaksi komunikasi terjadi.

Beragam cara yang digunakan orang untuk berkomunikasi secara nonverbal (Sendjaja, teori komunikasi, 1994, pp. 239-242). Hal ini bisa dikategorikan sebagai berikut pertama pesan kinesik mempunyai tiga komponen yaitu 1. Pesan *fasial* mencakup gerakan tubuh lengan dan kaki, mencakup ekspresi wajah, misalnya keheranan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, minat, dan tekad; 2. Pesan *gestural* menunjukkan sebagian agotan badan seperti mata misalnya frekuensi kerdipan mata, kelopak menyempit atau melebar; 3. Pesan *postural* berkenaan dengan anggota badan seperti faktor lingkungan/konteks mencakup



objek benda dan artifak misalnya, ketika kita memasuki rumah seseorang dengan segera kita dapat memperoleh kesan mengenai kepribadian penghuninya; kedua pesan proksemik merupakan ruang dan teritoria pribadi, yaitu suatu cara bagaimana orang-orang yang terlibat dalam suatu tindak komunikasi berusaha untuk merasakan dan menggunakan ruang (*space*).

Terdiri dari *intimate distance* (percakapan dalam jarak dekat, dengan suara yang sangat pelan dan akrab dengan konten pribadi), *personal distance* (komunikasi masih tertutup, tapi tidak lagi dengan konten pribadi), *social distance* (komunikasi dalam situasi bisnis, dengan suara yang lebih keras dibutuhkan), dan *public distance* (misal komunikasi dalam perkuliahan dalam kelas, yang memungkinkan terjadinya *two why communication*); penampilan fisik mencakup penampilan tubuh dan cara berpakaian, misalnya orang yang gemuk dianggap periang; Haptics (sentuhan atau kontak tubuh) mengkomunikasikan sikap pribadi, baik yang positif maupun yang negatif, misalnya frekuensi dan durasi sentuhan dapat menjadi indikator tentang persahabatan dan rasa suka diantara orang yang melakukannya. Waktu atau *chronemics* mencakup mengenai orang yang tepat waktu dan tidak tepat waktu; *Olfaction* (bau) mencakup orang senang memakai parfum dan tidak, misalnya orang senang memakai parfum tertentu senang merayu wanita, atau seorang yang

pergi sholat berjamaah ke masjid.



Pernyataan diatas membuktikan dimana komunikasi nonverbal merupakan hal yang sering dilakukan oleh beberapa atau seluruh manusia dan tak luput para pengemis juga, baik terencana maupun tidak. Bila secara lisan nampak jelas sekali maksud apa yang akan disampaikan oleh komunikator, namun bukan hanya secara lisan saja dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, melainkan bisa melalui ekspresi, gerak-gerik, isyarat dan lain-lain yang menjadi bagian dari penyampaian pesan nonverbal yang terciptanya kesan baik atau buruknya seseorang dari apa yang dilakukannya.

Menjalin suatu hubungan bukan hanya penyampaian atau pemindahan pesan saja, melainkan suatu penggambaran tentang apa yang terjadi atau makna yang dimaksud walau tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal ini dilakukan oleh semua manusia walaupun tanpa disadari, sama halnya yang dilakukan para pengemis dalam menjalin hubungan antar sesama maupun antar dermawan dalam mencapai tujuannya.

Indonesia yang termasuk dalam kategori negara berkembang, juga dihadapkan dengan masalah kemiskinan. Jumlah penduduk Negara Indonesia 278.7 juta jiwa (bps.go.id, 2023), tentu akan membuat kelas dalam lapisan masyarakat. Kesenjangan kelas yang terlalu jauh akan menimbulkan masalah kemiskinan. Masyarakat harus melihat masalah kemiskinan ini lebih detail. Kemiskinan telah banyak membatasi rakyat

temperoleh pekerjaan yang layak, perlindungan hukum, rasa ebutuhan hidup yang terjangkau, pendidikan yang mereka terima



dengan layak, layanan kesehatan, keadilan, serta berpartisipasi dalam menata dan mengelola hak-hak bagi masyarakat miskin di Indonesia.

Kota Makassar adalah salah satu kota besar di Indonesia yang tercatat dalam BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2023 jumlah penduduk sebanyak 1.436.626 jiwa. Jumlah penduduk diatas tidak semua meiliki Tingkat ekonomi yang sama. Adapun jumlah penduduk miskin di Kota Makassar yang berdasarkan data BPS pada tahun 2022 sebanyak 71.830 Jiwa. Jumlah ini menurun 2.860 jiwa dari total penduduk miskin 2021 yaitu mencapai 74.690 jiwa. ([https://makassarkota.bps.go.id/indicator/23/51/1/jumlah-penduduk miskin.html](https://makassarkota.bps.go.id/indicator/23/51/1/jumlah-penduduk-miskin.html))

Seperti halnya masalah kemiskinan yang terjadi di Kota Makassar yang menyadarkan kita bahwa masyarakat yang berada di daerah perkotaan masih jauh dari kata Sejahtera. Hal ini disebabkan keadaan lingkungan masyarakat yang sangat kurang dan tidak menunjang dalam berbagai masalah tentang perekonomian dan pendidikan, ada juga permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti pengemis jalanan dan masyarakat miskin lainnya.

Jumlah pengemis di Kota Makassar berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Makassar mencatat sepanjang tahun 2023 terdapat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang diungkapkan Plt



Dinas Sosial (Dinsos) Kota Makassar Armin Paera, kategori anak (anjak) dan gelandangan pengemis (gepeng) sebanyak 431 orang.

(<https://rakyatsulsel.fajar.co.id/2023/10/26/tim-khusus-bentukan-dinsos-makassar-klaim-turunkan-angka-anjal-dan-gepeng-di-makassar/>).

Pengemis di Kota Makassar mendapatkan penghasilan dari cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Disisi lain Mereka melakukan pekerjaan mengemis ini tak kenal waktu dan tak kenal tempat, yang dimana mereka ada dari pagi hingga larut malam agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan buat dibawah pulang.

Banyak sisi-sisi yang menggambarkan tentang komunikasi nonverbal bukan hanya sekedar diam tanpa kata yang menjadi identik dari komunikasi nonverbal melainkan situasi-situasi sekitarnya yang mendiskripsikan peristiwa dari seseorang tersebut. Para pengemis di Kota Makassar melakukan pengelolaan kesan dengan melihat raut muka yang mengungkapkan bentuk kesusahan yang dialaminya bahkan menunjukan penderitaan bertubi-tubi seperti ekspresi wajah memelas dan sedih merupakan bentuk komunikasi nonverbal dalam mengungkapkan makna emosi yang tampaknya disengaja dilakukan oleh pengemis untuk memberi kesan bahwa dia sedang kesusahan dan layak untuk diberi sedekah.

Selain raut muka, ada juga komunikasi nonverbal yang pengemis perlihatkan melalui baju yang kusut, dan kusam yang dikenakan merupakan makna dari pesan nonverbal yang disampaikan melalui



ilal tersebut. Penampilan kusut, dan kusam yang dianggap oleh sebagai profesi bagi seorang yang melakukan kegiatan

mengemis. Mereka berprinsip bahwa semakin penampilannya terlihat kusam dan baju jelek dan aktingnya semakin memelas, maka kemungkinan mereka akan mendapat sedekah lebih dari orang yang memberikan kepadanya.

Para pengemis di Kota Makassar menunjukkan dirinya sebagai orang yang layak dikasihani dengan melakukan segala cara tentang kegiatannya masing-masing. Mereka biasanya berpenampilan dengan pakaian yang kusam, kusut dan compang-camping, ada juga dengan ekspresi wajah yang memelas dan sedih, fisiknya yang cacat seperti kaki buntung dan penyakit lainnya atau sudah berumur serta mengemis dengan melibatkan anak-anak. Para pengemis kebanyakan berdiam diri disuatu tempat seperti trotoar, tempat pengisian bahan bakar, tempat ibadah, pusat perbelanjaan maupun ada yang berjalan dengan menelusuri jalan raya atau disepanjang lampu merah dan ada juga berpindah-pindah tempat mengemis disekitar kota Makassar. Sehingga apa yang menjadi polemik terbesar dalam lingkup penduduk di Kota Makassar dapat diatasi dengan baik.

Dapat dilihat dari rujukan latar belakang diatas, dimana peneliti berfokus untuk melakukan penelitian terhadap para pengemis jalanan yang ada di Kota Makassar. Kemudian peneliti akhirnya mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Penggunaan Simbol-simbol Kemiskinan

ra Pengemis Jalanan di Kota Makassar”.



B. Rumusan Masalah

Pengemis bagian dari simbol kemiskinan dalam menangannya tidak harus dan tidak mesti pemerintah yang berperan penting dalam mengurangnya, kemudian peneliti mampu mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk simbol-simbol kemiskinan yang digunakan oleh para pengemis jalanan di Kota Makassar ?
2. Bagaimana makna simbol-simbol yang digunakan para pengemis jalanan tersebut dilihat dari perspektif fotografi dan ideologi semiotika ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bentuk simbol-simbol kemiskinan yang digunakan oleh para pengemis jalanan di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis makna simbol-simbol yang digunakan para pengemis jalanan tersebut dilihat dari perspektif fotografi dan ideologi semiotika.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

Manfaat Teoritis

Secara Teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan



pengetahuan tentang simbol-simbol semiotika fotografi dalam kajian Ilmu komunikasi.

2. Bagi Praktis

Bagi pemerintah di Kota Makassar, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan dalam menangani kemiskinan yang ada di Kota Makassar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang telah ada sejak manusia bersatu membentuk suatu komunitas. Kemiskinan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan menjadi suatu masalah yang agak rumit dipecahkan dari waktu ke waktu. Saat ini, dapat dikatakan bahwa kemiskinan tersebar luas hampir di seluruh wilayah dunia. Tidak adapun negara yang kebal terhadap kemiskinan saat ini, baik negara yang sangat kaya maupun negara yang sangat maju dalam bidang industri dan teknologi.

Kemiskinan adalah konsep *multi-faceted* yang dapat dilihat dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan politik. Menurut Emil Salim (1982) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemiskinan adalah suatu keadaan yang digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup atau dengan kata lain kemiskinan ialah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan, atau kemelaratan dalam setiap kehidupan tersebut. Kemiskinan sering digambarkan sebagai

kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal



(Cangara,2020:114). Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup mereka, rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan (Setiadi, 2011:788).

b. Kemiskinan Global

Masalah kemiskinan sangatlah prioritas bagi semua negara di dunia. Masalah ini menjadi persoalan bagi setiap negara-negara tertentu, tetapi hampir semua negara di dunia, termasuk negara-negara yang sudah maju atau sedang berkembang. Untuk menggambarkan kemiskinan global yang melanda semua negara di dunia, ada baiknya kita lebih dahulu membahas tentang peta ekonomi dunia. Ada banyak istilah yang digunakan untuk membedakan struktur ekonomi, sosial, dan politik negara-negara yang ada di dunia.

Negara-negara maju adalah negara-negara yang oleh Bank Dunia digolongkan memiliki tingkat per kapita pendapatan lebih tinggi dibanding dengan golongan negara-negara sedang berkembang yang memiliki pendapatan yang lebih rendah. Jadi kelompok ini biasa disebut dengan kelompok negara-negara kaya dan kelompok negara-negara miskin, meskipun banyak negara yang tidak mau dikategorikan dengan negara miskin. Julukan lain dari negara maju biasa disebut dengan negara-negara kelompok utara, sedangkan negara sedang berkembang disebut negara-negara kelompok selatan (Cangara, 2020:115).



Menurut Goran Hadebro (1979), tidak ada garis demokrasi yang tegas antara negara-negara maju (*developed countries*) dan negara-negara sedang berkembang (*less developed countries*) sebab di Eropa masih ada sejumlah negara yang tergolong kurang maju, diantaranya Siprus, Portugal, Spanyol, Malta, Turki, Yunani, Albania, dan Yugoslavia. Demikian juga jika dilihat dari perspektif sejarah, tidak ada jaminan suatu negara yang memiliki latar belakang peradaban yang sudah ada jauh sebelumnya, seperti India, Mesir, dan Tiongkok yang ternyata belum setara tingkat kesejahteraannya dengan negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara.

Tabel 2.1 Perbandingan Antara Negara Maju dan Negara Sedang berkembang dari Berbagai Indikator Sosial-Ekonomi dan Politik

No	Indikator	Negara Maju	Negara sedang Berkembang
1.	Modernisasi	Lambat (antara 100-200 tahun)	Cepat (rata-rata 25 tahun)
2.	Kekuatan ekonomi	Industri	Agraris
3.	Teknologi	Importir	Eksportir
4.	Tipe Pendidikan	<i>Science Technology</i>	<i>Humanity</i>
5.	Kepercayaan	Sekuler	Religius-mistis
6.	Mobilitas Politik	Bisnis-kepolitik	Politik-kebisnis
7.	Jumlah Penduduk	30% dari 7,6 miliar penduduk bumi	70% dari penduduk bumi
8.	Latar Belakang Sejarah	kolonial/penjajah	Bekas jajahan
9.	Pendapatan	Menyerap 65% pendapatan dunia	Menyerap 35% pendapatan dunia
10.	Laju Pertumbuhan Ekono	>1% per tahun	2,5-4% per tahun



"<http://www.google.com/search?q=tabel+perbandingan+negara+maju+berkembang&safe=strict&tbm=>". Dikutip dalam buku Komunikasi dan Pengembangan oleh Hafied Cangara.

c. Faktor Penyebab Kemiskinan

Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan (Cangara, 2020:124-125). Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengangguran

Pengangguran adalah tersedianya angkatan kerja yang tidak bekerja karena tidak adanya lapangan kerja atau karena tidak adanya keterampilan yang dimiliki seseorang. Pengangguran dapat dibedakan atas tiga macam yakni sebagai berikut:

- a) Pengangguran terbuka, yaitu bagian dari Angkatan kerja yang belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan.
- b) Setengah pengangguran, yaitu bagian Angkatan kerja yang bekerja, tetapi tidak optimum, yakni kurang dari 40 jam perminggu.
- c) Pengangguran terselubung/tersembunyi, yaitu bagian dari Angkatan kerja yang bekerja, tetapi pendapatannya tidak mencukupi kehidupan sehari-hari mereka, sehingga digolongkan sebagai angkatan kerja yang menganggur.

2) Sumber daya alam yang terbatas

Pengangguran yang disebabkan oleh terbatasnya sumber daya yang bisa diolah atau dikerjakan oleh Angkatan kerja yang ada. Misalnya, tersedianya tanah atau laut yang dapat



diolah oleh para penduduk agar mereka dapat mendatangkan penghasilan untuk membiayai kehidupan mereka.

3) Pendidikan yang tidak menunjang

Masyarakat menjadi miskin karena sumber daya manusia yang tersedia tidak memiliki keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk bekerja. Hal ini disebabkan tidak tersedianya lembaga pendidikan yang bisa menghasilkan tenaga-tenaga yang memiliki keterampilan atau keahlian sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja.

4) Ketidak cukupan penghasilan

Gaji atau pendapatan yang mereka dapatkan tidak cukup untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari, terutama kebutuhan dasar untuk sandang dan pangan. Banyak hal yang bisa menjadi penyebab rendahnya penghasilan, misalnya karena produktivitas mereka memang sedikit atau juga bisa disebabkan karena tidak adanya pemerataan pendapatan di antara anggota masyarakat, ada juga beberapa kelompok-kelompok pengumpul modal yang menghimpun kekayaan dalam jumlah besar, sementara lainnya hanya sebagai pekerja kasar yang dieksploitasi oleh pemodal.



5) Keterbatasan modal

Efek ketiadaan pekerjaan atau bekerja hanya dalam posisi sebagai buruh kasar atau orang gajian sehingga mereka tidak mampu mengumpulkan modal untuk berinvestasi, misalnya membuka usaha lain yang bisa menunjang kehidupan mereka.

6) Biaya kehidupan yang tinggi

Tingginya biaya hidup menyebabkan anggota masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Terjadinya kenaikan pembiayaan hidup sering kali disebabkan karena kebijakan yang dibuat pemerintah yang salah membuat dampak terhadap masyarakat kecil.

7) Beban keluarga

Jumlah anggota keluarga yang besar bisa juga menjadi penyebab kemiskinan, selain karena kemampuan untuk membiayai kehidupan mereka setiap hari terbatas, juga memerlukan rumah yang cukup luas, jaminan Kesehatan bagi mereka yang sering sakit-sakitan, dan kemampuan untuk menyekolahkan juga terbatas.

Adapun menurut pendapat Goldthorpe dalam Garcia (1985) ilai terjadinya kemiskinan disebabkan oleh beberpa faktor, antara sebagai berikut:



1) Karakter Bangsa

Di dunia ini, ada negara yang memiliki kepribadian pekerja keras dan ada pula yang memiliki kepribadian malas. Orang Jepang, Korea, Cina, dan Jerman adalah negara-negara dengan karakter pekerja keras. Sebagai contoh, Jepang, dengan negaranya yang sempit dan sebagian besar vulkanik, yang sering terkena gempa bumi dan tsunami tektonik, dapat menjadi negara maju berkat etos kerjanya yang tinggi sebagai negara yang pekerja dan rajin. Di sisi lain, ada juga negara yang memiliki negara kaya sumber daya alam, tetapi tidak bisa maju dan menjadi malas karena membiarkan diri terbuai oleh sumber daya alam tersebut. Dengan kata lain, mereka menganut prinsip hidup yang *absurd*, yaitu tanpa kerja keras, mereka tetap bisa makan.

2) Kolonialisme dan Kapitalisme

Kemiskinan yang ada di negara berkembang tidak terlepas dari dominasi (penjajahan) negara yang dulunya merupakan negara jajahan dan sekarang menjadi negara maju yang makmur. Sebagai contoh, pendudukan Belanda di Indonesia selama kurang lebih 350 tahun menyebabkan penderitaan dan kemiskinan yang bertahan dalam sejarah bangsa Indonesia. Begitu juga dengan negara-negara lain di Afrika, Asia dan Amerika Latin. Proses penjajahan ini muncul dari adanya



upaya untuk mengumpulkan modal sebanyak-banyaknya agar semua sumber ekonomi, sosial dan politik yang ada di daerah jajahan, diambil dan dikumpulkan sehingga menjadi kekayaan penjajah dengan menyadari bahwa ia adalah seorang kapitalis.

3) Ketergantungan (*Dependency*)

Ketergantungan merupakan model kolonialisme baru (*new colonialism*), di mana kemiskinan terjadi di negara-negara yang dijajah oleh bekas penjajah. Artinya kolonialisme tidak ada secara administratif dan negara yang bersangkutan telah dinyatakan merdeka, namun potensi ekonominya masih bergantung pada negara bekas jajahan karena masalah pasar dan teknologi.

d. Efek Kemiskinan

Kemiskinan tentu saja akan banyak menimbulkan masalah (Cangara, 2020:129-130), antara lain sebagai berikut:

- 1) Kriminal Kehidupan yang serba kekurangan menyebabkan terjadinya banyak Tindakan menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma, nilai dan hukum, antaranya adalah tindakan criminal yang ditimbulkan.
- 2) Kekurangan gizi dan sakit-sakitan



Hidup kekurangan gizi karena tidak mampu membeli dan mengonsumsi makanan secukupnya, mengakibatkan

mudahnya seseorang terkena penyakit. Misalnya penyakit tifus, busung lapar, TBC, dan penyakit kulit merupakan bentuk-bentuk penyakit yang banyak ditemukan dalam keluarga miskin.

3) Kehilangan harapan hidup

Hidup dalam serba kekurangan menyebabkan banyak hal yang tidak memenuhi standar hidup sehat, misalnya standar rumah, dan lingkungan yang kumuh, sanitasi, malas dan tidak punya inisiatif untuk berusaha, dan putus asa sehingga banyak di antara mereka yang mengganggu jiwa.

4) Kerawanan sosial

Adanya kelompok miskin dan kelompok kaya cenderung menimbulkan kerawanan sosial akibat kecemburuan. Kelompok yang kaya bisa menjadi sasaran pencurian dan perampokan, tetapi di sisi lain menjadi sumber kerawanan sosial yang setiap saat bisa mengarah pada penjarahan, dan sumber konflik antara kelompok yang kaya dengan kelompok miskin jika tidak ditangani dengan baik.

2. Pengemis

a. Pengertian Pengemis

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan untuk mengharap belas kasihan orang lain. Sedangkan



gelandangan pengemis ialah seseorang yang hidup mengelandang dan sekaligus mengemis (Huda, 2009:29).

Pengemis kebanyakan orang yang hidup mengelandang. Mengelandang atau biasa disebut gelandangan artinya selalu berkeliaran atau tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Pada umumnya para gelandangan atau pengemis adalah kaum urban yang berasal dari desa dan mencoba nasib dan peruntungannya di kota, namun tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang cukup, keahlian pengetahuan spesialisasi dan tidak mempunyai modal uang. Sebagai akibatnya, mereka bekerja serabutan dan tidak tetap, terutama di sektor informal.

Menurut Dimas Dwi Irawan, pengemis ialah sebutan bagi orang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal, atau hal lainnya dari orang yang ditemui dengan cara meminta. Berbagai atribut mereka gunakan, seperti pakaian compang-camping dan lusuh, topi, gelas plastik, timba yang biasa dipake mandi, bungkus permen atau kota kecil ini semua yang digunakan oleh pengemis buat menempatkan uang yang mereka dapatkan dari meminta-minta. Mereka menjadikan mengemis sebagai pekerjaan dengan berbagai macam alasan, seperti kemiskinan dan ketidakberdayaan mereka dalam mendapatkan sebuah lapangan kerja yang sempit (Irawan,

3:1).



Pengemis merupakan orang yang mencari penghasilan dengan meminta-minta secara langsung dengan mendatangi orang yang berkendara atau pejalan kaki didepan umum dengan berbagai cara untuk mengharap belas kasihan agar mendapatkan sesuatu dari orang tersebut. Menurut Weinberg menggambarkan bagaimana itu pengemis yang masuk dalam kategori orang miskin di perkotaan sering mengalami praktek diskriminasi dan pemberian stigma yang negatif. Dalam kaitannya dengan ini, Rubington & Weinberg menyebutkan bahwa pemberian stigma negatif justru menjauhkan orang pada kumpulan masyarakat pada umumnya (Paulus, 2000:1-5).

Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, serta mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Pengemis pada umumnya tidak memiliki kartu identitas karena takut atau malu dikembalikan kedaerah asalnya, sementara pemerintah kota tidak mengakui dan tidak mentolerir warga kota yang tidak mempunyai kartu identitas. Sebagai akibatnya perkawinan dilakukan tanpa menggunakan aturan dari pemerintah, yang sering disebut dengan istilah kumpul kebo (*living together out of wedlock*). Praktek ini mengakibatkan anak-anak keturuna mereka menjadi generasi yang tidak jelas, karena tidak

punyai akte kelahiran. Sebagai generasi yang frustasi karena s hubungan dengan kerabatnya di desa (Suud, 2008:8).



b. Faktor-faktor Penyebab Munculnya Pengemis

Gelandangan dan pengemis disebut sebagai salah satu penyakit sosial atau penyakit masyarakat (patologi sosial). Segala bentuk tingkah laku dan gejala-gejala sosial yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum dikategorikan sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat (Kartono, 2003:4).

Menurut Dimas Dwi Irawan ada beberapa faktor yang menyebabkan orang-orang melakukan kegiatan mengemis tersebut yaitu merantau dengan modal nekad, malas berusaha, disabilitas fisik/cacat fisik, tidak adanya lapangan kerja, tradisi yang turun temurun, mengemis daripada mengganggu, harga kebutuhan pokok yang mahal, kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut, ikut-ikutan saja, disuruh orang tua, dan menjadi korban penipuan (Irawan, 2013:6).

1) Merantau dengan modal nekad

Kebiasaan pengemis yang berkeliaran dalam kehidupan masyarakat khususnya di kota-kota besar, banyak dari mereka yang merupakan orang daerah atau desa yang ingin sukses di kota tanpa memiliki kemampuan ataupun modal yang kuat. Sesampainya di kota, mereka mencoba dan berusaha meskipun hanya dengan kenekatan untuk bertahan



menghadapi kerasnya hidup di kota. Belum terlatihnya mental ataupun kemampuan yang terbatas, modal nekad, dan tidak adanya jaminan tempat tinggal membuat ia tidak bisa berbuat apa-apa di kota sehingga mereka memilih untuk menjadi pengemis.

2) Malas berusaha

Perilaku pengemis yang meminta-minta agar dapat hidup dan mendapatkan uang tanpa susah payah cenderung membuat sebagian masyarakat menjadi malas dan ingin enak saja tanpa berusaha terlebih dahulu.

3) Disabilitas fisik/cacat fisik

Adanya keterbatasan kemampuan fisik dapat juga mendorong seseorang untuk memilih menjadi pengemis dibanding bekerja. Sulitnya lapangan kerja dan kesempatan bagi penyandang cacat fisik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak membuat pasrah dan bertahan hidup dengan cara menjadi pengemis.

4) Tidak adanya lapangan kerja

Akibat sulit mencari kerja, apalagi yang tidak bersekolah atau memiliki keterbatasan kemampuan akademis yang akhirnya membuat langkah mereka seringkali salah yaitu menjadikan mereka meminta-minta sebagai satu-satunya pekerjaan yang bisa dilakukan.



5) Tradisi yang turun temurun

Mengemis merupakan sebuah tradisi yang sudah ada dari zaman kerajaan dahulu bahkan berlangsung turun temurun kepada anak cucunya.

6) Mengemis dari pada menganggur

Akibat kondisi kehidupan yang serba sulit dan didukung oleh keadaan yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan, membuat beberapa orang mempunyai mental dan pemikiran daripada menganggur maka lebih baik mengemis untuk menghidupinya.

7) Harga kebutuhan pokok yang mahal

Bagi sebagian orang dalam menghadapi tingginya harga kebutuhan pokok dan memenuhi kebutuhannya adalah dengan giat bekerja tanpa mengesampingkan harga diri, namun ada sebagian yang lainnya lebih memutuskan untuk mengemis karena berfikir tidak ada cara lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

8) Kemiskinan dan terlilit masalah ekonomi yang akut

Kebanyakan pengemis ialah orang tidak mampu yang tidak berdaya dalam menghadapi masalah ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ekonomi yang sudah akut mengakibatkan orang-orang hidup dalam krisis ekonomi



dihidupnya sehingga menjadi pengemis sebagai jalan bagi mereka untuk bertahan hidup.

9) Ikut-ikutan saja

Kehadiran pendatang baru sebagai pengemis sangat sulit dihindari, apalagi didukung oleh adanya pemberitahuan tentang pengemis yang begitu mudahnya mendapatkan uang di kota yang akhirnya membuat mereka yang melihat fenomena tersebut ikut-ikutan dan mengikuti jejak teman-temannya yang sudah lebih dahulu menjadi pengemis.

10) Disuruh orang tua

Biasanya dalam seperti ini ditemukan pada pengemis yang masih anak-anak. Mereka bekerja karena diperintahkan oleh orang tuanya untuk meminta minta agar bisa menghidupi atau memberi uang keorang tua tersebut.

11) Menjadi korban penipuan

Penyebab seseorang menjadi pengemis tidak tertutup kemungkinan dapat disebabkan oleh kondisi mereka yang menjadi korban penipuan. Hal ini biasanya dapat terjadi di kota besar yang memang rentan terhadap tindak kejahatan apa lagi bagi pendatang baru yang sampai di kota. Pendatang baru ini sering mengalami penipuan seperti yang disebabkan oleh hipnotis dan obat bius. Peristiwa seperti itu dapat membuat trauma bagi yang mengalaminya dan akibat tidak



adanya pilihan lain akhirnya mereka pun memutuskan untuk menjadi peminta-minta untuk bisa pulang atau bertahan hidup di kota.

Sementara itu, menurut Artidjo Alkotsar tentang kehidupan gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, Pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis (Alkotsar, 1984:14).

c. Masalah Sosial Pengemis

Penyebab munculnya masalah sosial seperti pengemis, gelandangan, dan anak jalanan dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Masalah Kemiskinan

Secara garis besar pengemis terbagi menjadi dua tipe yaitu pengemis miskin materi dan pengemis miskin mental. Pengemis yang miskin materi adalah mereka yang tidak mempunyai uang atau harta sehingga memutuskan untuk melakukan kegiatan mengemis. Sedangkan pengemis miskin mental ialah pengemis yang masih memiliki harta benda namun mental yang dimiliki mendorong mereka mengemis. Maksud dari mental ialah mental malas melakukan sesuatu. Malas adalah sebuah sikap dan sifat seseorang dalam



melakukan hal-hal yang membuat mereka malas dan selalu mendapatkan kemudahan secara instan dan praktis (Kuswarno, 2008:91).

Kemiskinan merupakan faktor dominan yang menyebabkan banyaknya pengemis dan anak jalanan. Dalam perspektif *mikro*, kompleksitas kemiskinan terkait dengan keadaan individu yang relative memiliki keterbatasan untuk keluar dari jerat kemiskinan. Diantaranya, seperti lambat dalam bekerja, tidak memiliki keahlian, keterbatasan finansial dan lain sebagainya. Sedangkan dalam tatanan *makro*, kemiskinan dipengaruhi oleh structural sosial yang ada, itu ditandai dengan adanya keterbatasan peluang dan kesempatan untuk bekerja (Suyanto, 1996:2).

Menurut Parsudi Suparlan, kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bagi mereka yang tergolong miskin (pengemis), kemiskinan merupakan suatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari (Suparlan, 1995:10).



2) Masalah Pendidikan

Pada umumnya tingkat pendidikan pengemis relatif rendah sehingga menjadi kendala bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Rendahnya pendidikan sangat berpengaruh pada terhadap kesejahteraan seseorang. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap persaingan di dunia kerja, oleh sebab itu pendidikan yang terlampau rendah dapat menimbulkan kemiskinan (Hartomo, 2001:329)

Dalam dunia pekerjaan, kualitas sumber daya manusia diukur melalui jenjang pendidikan yang mereka tempuh. Apabila seseorang berpendidikan rendah dalam arti hanya memiliki ijazah sekolah dasar akan sangat sulit mendapat sebuah pekerjaan yang layak. Sedangkan pengemis juga memerlukan biaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Hartomo, 2001:330)

3) Masalah Keterampilan Kerja

Keterampilan sangatlah penting dalam kehidupan, dengan keterampilan dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang dan menciptakan kehidupan yang lebih baik khususnya pada diri sendiri dan umunya pada lingkungan sekitar. Keterampilan dapat digalih di dunia pendidikan, karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan keterampilan. Keterampilan sangatlah penting dalam kehidupan, dengan keterampilan seseorang



dapat menghasilkan dan memiliki asr produksi (Rais, 1995:49).

Pada umumnya pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Kebanyakan pengemis yang hidup di kota tidak memiliki keterampilan, sehingga tidak ada jalan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya merekapun harus mengemis ditempat-tempat umum (Hartomo, 2001:318).

4) Masalah Sosial Budaya

Pengemis sudah menjadi budaya yang melekat dalam diri mereka, budaya malu dan harga diri sudah tidak di pertahankan lagi (Hartomo, 2001: 320)

Hal ini didukung oleh lingkungan sekitar dan para pemberi sedekah. Ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi pengemis, yaitu:

- a) Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta.
- b) Sikap pasrah pada nasib, menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai pengemis adalah nasib mereka yang tidak mau melakukan perubahan.



c) Kebebasan dan kesenangan hidup mengemis, ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar mereka yang tidak terikat aturan atau norma yang kadang-kadang membenahi mereka, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pencaharian (Pelayanan, 2005:7-8).

3. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Istilah semiotika berasal dari kata Yunani, yakni *seemion* yang berarti “tanda”. Menurut Paul Colbey kata dasar semiotika diambil dari kata dasar *seme* (Yunani) yang berarti “penafsir tanda” (Rusmana, 2005:4). Secara terminologis semiotika dapat didefinisikan sebagai pengkaji tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu system apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982: ix).

Menurut Charles Sanders Peirce dalam bukunya “*Philosophical Writings of Peirce*” tentang semiotika tidak lain dan tidak bukan adalah sinonim bagi logika, yakni suatu doktrin formal atau *quasi-necessary* tentang tanda-tanda. Yang dimana, dimaksud dengan mengatakan doktrin ini sebagai “*quasi-necessary*” atau formal adalah bahwa kita mengamati karakter-karakter tanda tersebut sebagaimana yang

terlihat dari pengamatan tadi serta kita diarahkan kepada



pernyataan-pernyataan yang bisa saja keliru dan, dengan demikian, dalam arti tertentu sama sekali tidak niscaya (Peirce 1955).

Suatu tanda, atau *representamen*, merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas. Ia tertuju kepada seseorang artinya di dalam benak orang itu tercipta suatu tanda lain yang ekuivalen, atau mungkin suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda menggantikan sesuatu, yaitu *objek-nya*, tidak dalam segala hal, melainkan dalam rujukannya pada sejumlah gagasan, yang kadang saya sebut sebagai latar dari *representamen* (Peirce, 1986: 5).

Representamen (representasi) dihubungkan dengan tiga hal yaitu landasan, objek dan penafsir (*interpretant*) yang mempunyai tiga cabang dalam ilmu semiotika. Pertama disebut dengan *Duns Scotus grammatica speculative*, artinya tata bahasa murni yang mempunyai tugas untuk memastikan apa yang benar dari representasi yang digunakan oleh setiap kecerdasan ilmiah agar representasi tersebut terwujud maknanya. Kedua adalah logika yang tepat merupakan ilmu tentang apa yang “*quasi-necessary*” atau benar dari representasi mengenai kecerdasan ilmiah apapun agar dapat mempertahankan kebaikan terhadap objek yang mungkin benar. Dan ketiga meniru cara Kant’s dalam melestarikan asosiasi kata-kata lama dalam menemukan

nama untuk konsensi baru yang disebut sebagai retorika murni.



Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2007:282)

Definisi yang cerdas yang diusulkan oleh penulis dan pakar semiotika kontemporer, Umberto Eco mendefinisikannya sebagai “disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu tidak bisa dipakai untuk jujur, dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apapun juga”. Walau tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggaris bawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia dengan cara apapun yang kita inginkan melalui tanda-tanda, dengan cara penuh dusta atau yang menyesatkan. Kemampuan untuk berpura-pura ini memungkinkan kita untuk memanggil rujukan yang tidak ada, atau merujuk ke hal-hal apapun tanpa dukungan empiris yang mengatakan bahwa yang kita katakan itu adalah benar (Marcel, 2010).

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian semiotika diatas maka dapat dijelaskan bahwa semiotika adalah sesuatu mengenai a serta merupakan cabang filsafat yang mempelajari dan



menelaah “tanda-tanda”. Tanda pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia.

Semiotika sering diartikan sebagai ilmu signifikasi, dipelopori oleh dua orang, yaitu ahli linguistik Swiss, Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan seorang filosof pragmatisme Amerika, yaitu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Menurut Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi (*semiology*), didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu (Hidayat, 1998: 26). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda (Berger, 2000: 4).

Kris Budiman (2004: 5) menjelaskan bahwa semiotika pada dasarnya dapat dibedakan kedalam tiga cabang penyelidikan, yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik sebagai berikut.



1) Dimensi Sintaktik

Dimensi sintaktik merupakan cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal diantara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Dengan kata lain, karena hubungan formal ini merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, maka pengertian sintatik kurang lebih adalah semacam “gramatika”.

2) Dimensi Semantik

Dimensi Semantik merupakan cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan diantara tanda-tanda dengan objek-objek yang diacunya, atau dikenal dengan istilah *designate*, yakni tanda-tanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu.

3) Dimensi Pragmatik

Dimensi pragmatik merupakan cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari hubungan di antara tanda-tanda dengan para pengguna tanda tersebut, atau dikenal dengan istilah *interpreter*. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.

Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* (2003), bagi studi semiotika kedalam dua paradigma besar, yakni semiotika signifikasi yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure



dan semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Kendati demikian Alex Sobur menekankan bahwa pembagian ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan dualisme teori, melainkan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Pertama adalah semiotika signifikansi yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, memandang semiotika (*semiotics*) di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji peran tanda dan sebagai bagian dari kehidupan sosial. Jenis semiotika ini menaruh perhatian pada tanda sebagai sebuah sistem dan struktur, tanpa mengabaikan penggunaan tanda secara konkret oleh individu-individu di dalam konteks sosial. Dengan kata lain, tanda merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terstruktur, terdapat sistem tanda dan sistem sosial (*sign system & social system*) dan keduanya saling berkaitan. Oleh karenanya perlu untuk mengatur penggunaan tanda secara sosial, yakni pemilihan mengombinasikan dan pengurus tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial.

Yang kedua adalah semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Pokok pemikiran dari semiotika komunikasi adalah keberadaan tanda sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas

a (*interpretant*), sebab menurut Umberto Eco dalam Sobur (2003) semiotika komunikasi merupakan semiotika yang menekankan pada



sign production atau aspek produksi tanda, dibandingkan dengan *sign system* atau sistem tanda.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

1. *Representamen*; bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.
2. *Interpretant*; bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda itu.
3. *Object* adalah lebih menunjukkan pada sesuatu yang merujuk pada tanda. Biasanya berupa pemikiran yang ada pada otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Peirce, 1931 & Silverman, 1983, dalam Vera, 2014: 21).

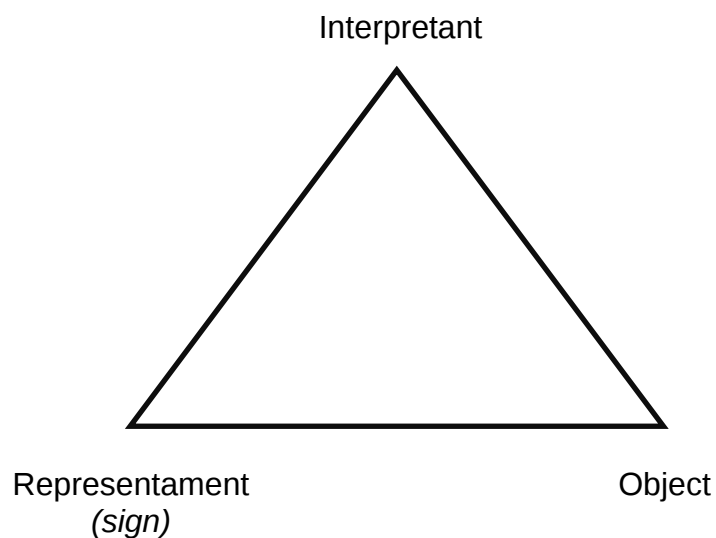
Model triadik dari Peirce sering juga disebut sebagai “*triangle meaning semiotics*” atau dikenal dengan teori segitiga makna, yang dijelaskan secara sederhana: “tanda adalah sesuatu hal yang selalu dikaitkan dengan seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakan itu dinamakan sebagai interpretant dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang biasa kita sebut objek” (Fiske, 2007: 63).



Sanders Peirce mengatakan bahwa makna yang dihasilkan dari ai tanda menjadi *interpretants*, apabila dihubungkan dengan

bentuk model dialogisme Mikhail Bakhtin, yang dimana setiap ekspresi budaya selalu ada respons atau jawaban terhadap ekspresi sebelumnya, dan yang menghasilkan respons lebih lanjut dengan menjadi *addressible* kepada orang lain (Martin Irvine, 1998-2010).

- 1) *Representament/Sign* (tanda).
- 2) *Object* (sesuatu yang dirujuk).
- 3) *Interpretant* (hasil hubungan *sign* dengan *object*).



Gambar 2.1. Model Triadik Charles Sanders Peirce

Selanjutnya Peirce dalam Wibowo (2013) membagi tipologi tanda menjadi tiga bagian, ikon, indeks, dan simbol:

- 1) Ikon (*icon*) merupakan tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda tersebut mudah dikenali oleh para menggunakannya. Hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa



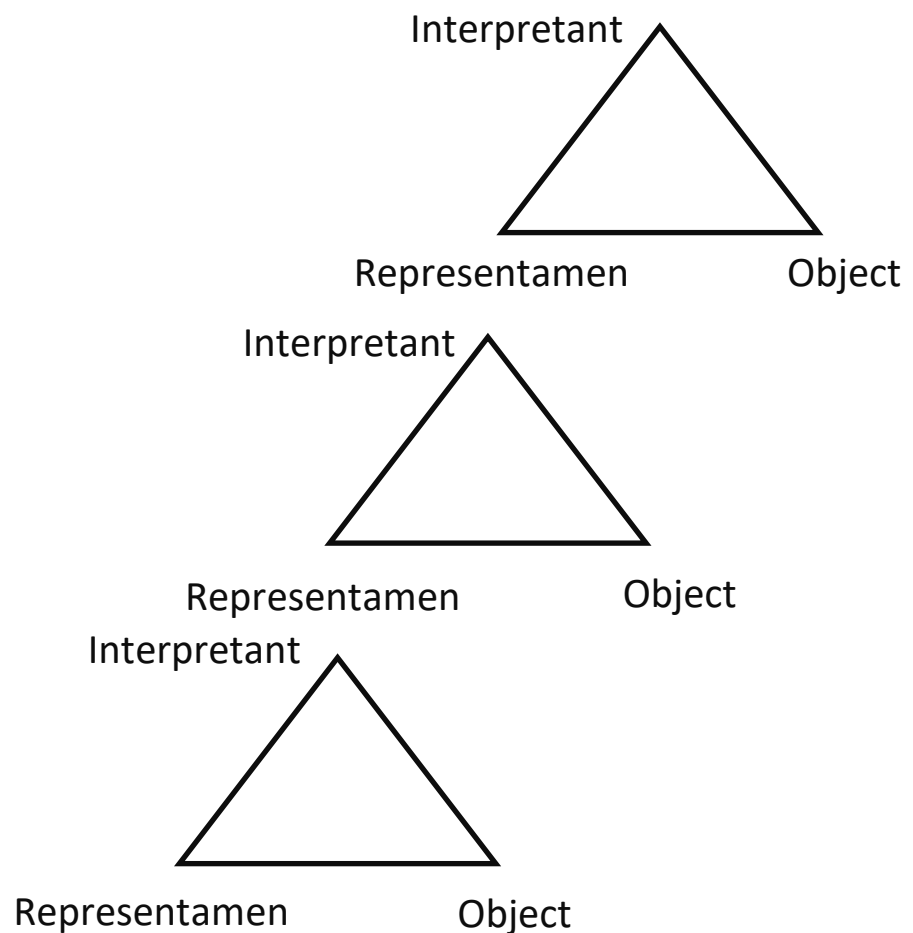
kualitas, sebagai contoh penggunaan rambu lalu lintas menggambarkan bentuk yang memiliki kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

- 2) Indeks (*index*) merupakan tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal. Contoh jejak telapak kaki di atas permukaan tanah, misalnya, merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah lewat di sana, ketukan pintu merupakan indeks dari kehadiran seorang tamu di rumah kita. Dengan kata lain, jenis tanda 'ikon' merupakan jenis tanda yang melibatkan hubungan sebab-akibat.
- 3) Simbol (*symbol*) merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai dengan kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol. Tak sedikit dari rambu lalu lintas yang bersifat simbolik. Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana ini. Dengan kata lain, jenis tanda 'simbol' merupakan jenis tanda yang melibatkan kesepakatan sosial.



Dari sudut pandang Charles Sanders Peirce, proses signifikasi saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak

berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi representamen, menjadi interpretan lagi, jadi representamen lagi dan seterusnya (Wibowo, 2013).



Gambar 2.2. Model Charles Sanders Peirce tak berujung pangkal

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce dalam Sobur (2003) membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Rhematic Iconic Qualisign*, merupakan kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda.



Misalnya, suaranya keras yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.

2. *Rhematic Iconic Sinsign*, merupakan tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.
3. *Rhematic Indexical Sinsign*, merupakan tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang yang mandi ditempat itu, di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, dilarang mandi disini.
4. *Dicent Indexical Sinsign*, merupakan tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan yang terdapat di pintu masuk sebuah kantor.
5. *Rhematic Iconic Legisign*, merupakan tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexical Legisign*, merupakan tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, "Mana buku itu?" dan dijawab, "Itu!"
7. *Dicent Indexical Legisign*, merupakan tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans



menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan kerumah sakit.

8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme Legisign*, merupakan tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau. Lantas kita katakan, 'harimau Mengapa kita katakana demikian, karena ada asosiasi antara gambar dengan benda atau hewan yang kita lihat yang namanya harimau.
9. *Dicent Symbolic Legisign* atau *proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, "Pergi!" penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan sertamerta kita pergi. Padahal proposisi yang kita dengar hanya kata. Kata-kata yang kita gunakan yang membentuk kalimat, semuanya adalah proposisi yang mengandung makna yang berasosiasi di dalam otak. Otak secara otomatis dan cepat menafsirkan proposisi itu, dan seseorang segera menetapkan pilihan atau sikap.
10. *Argument Symbolic Legisign*, yakni tanda yang merupakan iferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alas an tertentu. Seseorang berkata, "Gelap." Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian



atau alasan, mengapa seseorang berkata begitu. Tentu saja penilaian tersebut mengandung kebenaran.

4. Fotografi

a. Sejarah Fotografi

Di dunia fotografi yang kita kenal sekarang ini memiliki sejarah yang panjang. Pada abad ke-10 atau 1000 masehi, ilmuwan Arab Al Hazen menggambarkan bagaimana tampilan peristiwa gerhana matahari dalam ruangan gelap (*dark room*). Ruangan tersebut dilengkapi sebuah lubang kecil seukuran lubang jarum (*pin hole*) yang menghadap kematahari. Bayangan yang terbentuk di dinding yang menghadap kelubang kecil memperlihatkan proses terjadinya gerhana matahari yang tidak dapat dilihat langsung oleh mata telanjang. Kemudian pada tahun 1544, ilmuwan fisika dan matematika Belanda, Reinerus Gemma-Frisius, membuat sketsa proses fotografi yang ditemukan oleh Alhazen. Prinsip kerja tersebut kemudian diterapkan pada kamera *obscura* dan selanjutnya menjadi dasar kerja dari kamera-kamera yang ada saat ini (Ganti, 2013:3).

Kemudian pada abad ke-12 atau 1400 sebelum Masehi, bermula dari keheranan seorang pedagang Arab bernama Ibn Al-Haitham menemukan fenomena yang sama pada tenda miliknya yang bolong. Dia menyaksikan gambar unta terbalik di dalam kemahnya

alui sebuah lubang kecil. Penemuan tersebut juga ditulis dan dikembangkan oleh seorang pelukis terkenal Leonardo da Vinci,



mempublikasikan ciptaannya yang dinamakan *Camera Obsura*. Seandainya tulisan Da Vinci dipublikasi, kemungkinan ia akan dianggap sebagai penemu prinsip kerja kamera. Pada tahun 1558, Battista Della Porta dianggap sebagai penemu prinsip kerja kamera melalui buku *Camera Obscura* yang dipublikasikannya. Kemungkinan karyanya tersebut didasari pada penemuan-penemuan Da Vinci. Pelukis di zaman itu menggunakan *Camera Obscura* untuk membuat *siluet* dari model-modelnya karena *film* belum dikenal manusia pada masa itu (Soelarko, 1984:15).

Pada awal abad ke-17, ilmuwan Italia Angelo Sala menemukan bahwa bila serbuk perak *nitrat* dikenai cahaya, warnanya akan berubah menjadi hitam. Bahwa pada saat itu, dengan komponen kimia tersebut ia telah berhasil merekam gambar-gambar yang tak bertahan lama. Masalah yang belum bisa di atasi ialah menghentikan proses kimia setelah gambar-gambar terekam agar permanen (Edi S, 2007)

Selanjutnya pada tahun 1727, Johan Heinrich Schuize, seorang professor farmasi dari Jerman juga menemukan hal yang sama pada percobaan yang tak berhubungan dengan fotografi. Dia memastikan bahwa komponen perak *nitrat* menjadi hitam karena cahaya dan bukan oleh panas. (Romer, 2018)

Sekitar tahun 1802, Thomas Wedgwood, seorang Inggris, eksperimen untuk mereka mengambar positif dari citra yang telah alui lensa pada *camera obscura* (sekarang ini disebut dengan



kamera) tetapi hasilnya sangat mengecewakan. Akhirnya ia berkonsentrasi sebagaimana juga *Schulze* membuat gambar-gambar negatif (sekarang dikenal dengan *fotogram*) pada kulit atau kertas putih yang diberi komponen perak dan menggunakan cahaya matahari sebagai penyorotannya (Thomas, 2003:25)

Akhirnya, pada tahun 1824, seorang seniman Lithography Perancis, Josep Nicephore Niepce (1765-1833), setelah delapan jam meng-exposed pemandangan dari jendela kamarnya, melalui proses yang disebut *Heliogravure* (proses kerja mirip *lithograph*) di atas pelat logam yang dilapisi aspal, berhasil melahirkan sebuah gambar yang agak kabur, berhasil pula mempertahankan gambar secara permanen. Kelanjutan percobaannya hingga tahun 1826, inilah yang akhirnya menjadi sejarah awal fotografi yang sebenarnya. Foto yang dihasilkan itu kini disimpan di University of Texas di Austin, AS (Fotografi, 2013).

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Melalui perusahaan Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto.

Tahun 1950, untuk memudahkan pendidikan pada kamera single Lens Reflex maka mulailah digunakan prisma (SLR), dan yang pun mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera yang kemudian disusul dengan Canon. Tahun 1972 kamera



Polaroid temuan Edwin H. Land mulai dipasarkan. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan percetakan film (Alexander, 2008).

b. Pengertian Fotografi

Fotografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni "*photos*" dan "*graphos*". *Photos* artinya cahaya atau Fotografi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni "*photos*" dan "*graphos*". *Photos* artinya cahaya atau sinar sedangkan *graphos* artinya menulis atau melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan (Barthes, 2006: 250).

Fotografi merupakan salah satu media dalam berkomunikasi secara visual, fotografi dapat digunakan sebagai media penyampaian informasi untuk memperlihatkan realitas yang terjadi, karena dengan mengabadikan sebuah kejadian menggunakan media fotografi dapat menghadirkan atau menampilkan kembali sebuah realitas yang terjadi secara objektif dalam bentuk imaji.

Freininger (1999: 2) menyebutkan bahwa tujuan fotografi yang hakiki adalah komunikasi. Sebagai sarana pencipta imaji, karya visual ini terpercaya dimanfaatkan dalam berbagai tujuan dan fungsi.

gunaan karya fotografi sebagai kelengkapan ilustrasi dalam



media cetak dapat juga dijadikan sebagai unsur yang menyentuh kejiwaan manusia.

Menurut Barthes, terdapat tiga aspek dalam fotografi: operator, yakni sang fotografer; pemandang (*spectator*), yakni yang melihat fotonya; dan spektrum, yakni apapun yang dipotret. Dari tiga aspek ini, terlihat persilangan antara operator dan pemandang, bahwa sementara spektrum di hadapan fotografer hanya terhubung dalam pembingkaihan (*framed*) kamera maka spektrum yang disaksikan pemandang terendahkan dalam pencahayaan kimiawi. Dalam konstelasi semacam ini, Barthes memposisikan diri sebagai pemandang, yang mengajukan teori untuk mengamati foto.

Ajidarma (2016: 28) menjelaskan bahwa dalam sebuah foto terdapat studium dan punctum. Adapun studium adalah suatu kesan keseluruhan secara umum, yang akan mendorong seorang pemandang segera memutuskan sebuah foto bersifat politis atau historis, indah dan tidak indah, yang sekaligus juga mengakibatkan reaksi suka atau tidak suka. Semua ini terletak pada aspek studium sebuah foto. Aspek yang membungkus sebuah foto secara menyeluruh.

Sebaliknya adalah *punctum*, yakni fakta terinci dalam sebuah foto yang menarik dan menuntut perhatian pemandang, ketika pandangnya secara kritis, tanpa mempedulikan studium, selain yang karena punctum ini akan menyeruak studium. Dalam



punctum itulah menjelaskan mengapa seseorang terus-menerus memandang atau mengingat sebuah foto. Relasi studium dan punctum ini menurut Barthes sendiri memang tidak jelas, namun bisa dihadirkan dalam proses penafsiran sebuah foto.

Foto sebagai sebuah pesan memberikan kesan tersendiri dan berbeda. Perbedaan kesan yang ditimbulkan oleh sebuah foto tergantung dari teknik pengambilan gambar yang digunakan oleh fotografernya. Teknik pengambilan gambar yang dimaksud adalah sudut pengambilan gambar. Usaha seorang fotografer untuk mendapatkan gambar terbaik dapat dilihat dari sudut pemotretan (*angle*) yang dipilihnya. Pemilihan *angle* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil foto. Sri Sadono (2012: 266) membagi tiga jenis sudut pemotretan (*angle*), yaitu:

- 1) Eye level.

Cara termudah merekam gambar adalah mengambil dari posisi depan subjek, karena sejajar dengan mata mereka. Sudut pemotretan ini disebut *eye level*. Dengan *eye level*, fotografer memposisikan diri seolah-olah sedang berhadapan, bertatap mata, dan berkomunikasi dengan subjek. Dengan demikian, foto terasa hidup dan tampak alami. Sebagai media informasi, syarat pertama agar transfer informasi antara gambar dengan orang yang melihatnya bisa berjalan dengan baik adalah harus ada kontak antara subjek di dalam gambar dengan orang yang



melihatnya, dan *eye level* efektif untuk menciptakan kontak tersebut. Selain itu, *eye level* juga menimbulkan kesan setara. Hal tersebut timbul karena subjek dan orang yang melihatnya dianggap berada pada kedudukan yang sama. Tidak ada yang diposisikan antara satu dengan yang lainnya, keduanya dianggap penting.

2) Low Angle.

Salah satu posisi mengubah arah pandangan kamera adalah membidik dari bawah lalu menghadapkan kamera ke atas, pada subjek atau objek yang letaknya lebih tinggi dari posisi kamera, inilah yang dinamakan sudut pemotretan bawah (*low angle*). Fotografer berpengalaman bisa menggunakan sudut pemotretan ini pada saat ingin menggunakan langit, pohon, atau plafon sebagai latar belakang gambar. Tujuannya untuk menghindarkan gambar dari latar belakang atau latar depan yang mengganggu. Selain itu, *low angle* akan memberikan kesan bahwa orang akan terlihat lebih tinggi, dewasa, dan berwibawa.

3) High Angle

Cara ini akan merekam semua tekstur dan pola yang ada di tanah, dan dominasi subjek di frame akan berkurang. Pengambilan gambar dengan *high angle* cenderung memposisikan subjek sebagai bagian dari suasana, sudut pandang seperti ini juga memberi kesan menekan pada objek.



c. Jenis – Jenis Fotografi

Di dunia fotografi juga memiliki beragam jenis foto yang biasa digunakan oleh fotografer untuk berbagai kepentingan (Mahendra, 2013), yaitu:

- 1) *Photo Journalism*, bentuk khusus dari jurnalisme (mengumpulkan, mengedit, dan menyajikan bahan berita untuk diterbitkan atau disiarkan) yang menciptakan sebuah kisah berita.
- 2) *Foto Still Life*, merekam gambar benda mati sehari-hari secara artistic dengan menggunakan cahaya pembantu etc, termasuk makro (benda kecil).
- 3) *Portrait Photograph*, potret fotografi atau potret adalah penangkapan dengan cara fotografi serupa dengan seseorang atau sekelompok kecil orang (potret kelompok), dimana ekspresi wajah dan dominan. Tujuannya adalah untuk menampilkan rupa, kepribadian, dan bahkan mood subjek.
- 4) *Foto Commercial Advertising*, Foto diambil untuk keperluan promosi, biasanya dibikin menarik dengan bantuan editing dan komputer graphics.
- 5) *Foto Abstrak*, Aliran abstrak dalam fotografi sebenarnya bisa disebut sebagai aliran para pemuja komposisi. Dengan demikian, seorang fotografer yang akan membuat foto abstrak akan mengisi kanvasnya dengan sebuah komposisi yang



dilihatnya di alam. Dari sebuah realitas tiga dimensi yang ada, bisa tercipta jumlah takter hingga komposisi foto abstrak ini.

- 6) *Fine Art Photography*, Fotografi tipe ini bertujuan untuk menangkap visi dari suatu karya seni. Biasanya tipe ini banyak ditemukan pada pameran dan museum.
- 7) *Landscape Photography*, tipe ini merupakan kumpulan foto dari berbagai tempat yang biasanya digunakan pada kelender, dan kartu pos.
- 8) *Street Photography*, *Street Photography* atau fotografi jalanan adalah aliran fotografi yang menarik. Sedikit berbeda dengan foto jurnalistik yang fokusnya mengabadikan momen puncak/klimaks.
- 9) *Underwater Photography*, underwater photography yang dalam bahasa Indonesia berarti fotografi bawah air bertujuan untuk mendapatkan kehidupan bawah laut ke permukaan.
- 10) *Macro Photography*, Fotografi Makro adalah fotografi close-up, definisi klasik adalah bahwa gambar yang diproyeksikan pada “film pesawat” (yaitu, film atau sensor digital) dekat dengan ukuran yang sama sebagai subyek.
- 11) *Architectural Photography*, *Architectural Photography* merupakan spesialisasi dibidang pemotretan bangunan, baik eksterior, interior, maupun detailnya. Kebutuhan akan



fotografer dibidang architectural photography meningkat seiring dengan maraknya bisnis property sekarang.

- 12) *Night Shot Photography*, Night Shot Photography merupakan jenis fotografi yang mengambil foto pada malam hari. Pada Night Shot Photography diperlukan adanya tripod supaya gambar yang diambil tidak bergoyang karena menggunakan speed sangat rendah.

B. Landasan Teori

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Teori ini berakar pada karya-karya ahli sosiologi seperti: Charles Horton Cooley, George Herbert Mead, Robert Park, Florian Znaniecki dan W.I. Thomas (Faisal, 1990:14-15).

Teori interaksionisme simbolik dimunculkan oleh George Herbert Mead, teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individu dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungan maupun dari luar lingkungan (Wirawan, 2012:71).



Menurut Ritzer (2004:289) ciri-ciri utama teori interaksionisme adalah sebagai berikut:

- a. Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, hal itulah yang membedakannya dengan binatang.
- b. Kemampuan berfikir itu terbentuk melalui proses interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia, mempelajari arti dan makna simbol-simbol yang akan meningkatkan kemampuan pikirnya.
- d. Atas dasar penafsiran dan kondisi yang dihadapi manusia akan mengubah arti dan makna simbol-simbol.
- e. Pola-pola Tindakan dan interaksi yang saling berhubungan yang membentuk kelompok dan masyarakat.

Dengan demikian orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain, tetapi secara simbolis juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis ini di lakukan dengan menggunakan Bahasa yang merupakan sistem sosial yang paling luas, kaya dan canggih.

Menurut Blumer (Dahtn Poloma, 1994:261) teori interaksionisme simbolik bersandar pada tiga premis sebagai berikut :

- a. Manusia bertindak kearah sesuatu atas dasar makna yang melekat pada sesuatu itu, artinya sesuatu itu ada makna yang mereka kejar.
- b. Makna tersebut berkembang melalui interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan arus perkembangan buday itu sendiri sebagai suatu hasil yang membagi sistem makna dengan mempelajari, memperbaharui, memelihara dan membatasi makna tersebut.



- c. Makna-makna tersebut dipegang, dijadikan acuan dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya (Bachtiar, 2010:249).

Mengenai sebab Tindakan, Blumer mengatakan bahwa Tindakan manusia bukan disebabkan oleh sejumlah “kekuatan luar” ataupun “kekuatan dalam”. Gambaran yang benar mengenai hal itu ialah individu membentuk objek-objek, lalu merancang objek-objek yang berbeda, kemudian memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan Tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud penafsiran berdasarkan simbol-simbol (Wirawan, 2012:129).

Karya Mead menjabarkan sebuah pemikiran tentang interaksionisme simbolik telah dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Tiap konsep dijabarkan dengan menekankan bagaimana konsep penting ini berhubungan dengan tiga konsep dasar tersebut (West &Turnet, 2008: 104-108):

a. Pikiran (*mind*)

Menurut Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan dalam menggunakan simbol yang mempunyai suatu makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.

Terkait erat dengan konsep pikiran adalah pemikiran (*thought*),

yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan di dalam diri sendiri. Menurut Mead, salah satu aktifitas penting yang



diselesaikan oleh orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan secara simbolik dalam menempatkan dirinya sendiri dalam khayalan dari orang lain.

b. Diri (*Self*)

Menurut Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagaimana ia memberi jawaban terhadap orang lain, merupakan kondisi-kondisi penting dalam rangka perkembangan akal budi itu sendiri. Dalam arti ini, *Self* sebagaimana juga *Mind* bukanlah suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan, seperti:

- 1) Kemampuan untuk memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberikan jawaban atau tanggapan.
- 2) Kemampuan untuk memberikan jawaban sebagaimana 'generalized other' atau aturan, norma-norma, hukum memberikan jawaban kepadanya.
- 3) Kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
- 4) Kemampuan untuk menyadari apa yang sedang dikatakannya dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya (Raho, 2021: 130-131).



c. Masyarakat (*Society*)

Menurut Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring suatu hubungan sosial yang diciptakan manusia. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari suatu keseluruhan komunitas (Mead, 1934). Orang lain secara umum memberikan dan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan dan sikap yang dimiliki oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

2. Teori Visualisasi

Teori Visualisasi menurut Andrews (2016) adalah sebuah Teknik penyajian informasi dari data abstrak dan terstruktur dengan cara representasi visual yang efisien untuk mempermudah penggunaan dalam memahami informasi serta memiliki kemampuan interaktif terhadap pengguna agar mempermudah dalam melakukan Analisa informasi yang disajikan.



edangkan menurut Card, S.K., Mackinlay, J., & Shneiderman, B. menyatakan bahwa visualisasi adalah suatu metode dalam

menggunakan teknologi computer untuk menentukan metode terbaik dalam menampilkan data visual yang interaktif untuk memperkuat pengamatan.

Dengan menggunakan visualisasi, data yang ditampilkan dapat memperjelas atau mempermudah dalam melihat suatu data yang sulit dilihat dengan pemikiran sehingga peneliti lebih bisa mengamati simulasi, juga memperkaya proses penemuan ilmiah dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Salah satu contohnya ialah dengan menampilkan data dalam bentuk gambar, yaitu: grafik, struktur tree, pola dan warna. Beberapa tujuan dari visualisasi sebagai berikut:

a. Mengeksplor

Mengeksplor dapat disebut dengan penjelajahan atau pencarian, yaitu Tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan hal-hal yang baru.

b. Menghitung

Menghitung adalah kegiatan yang bertujuan untuk mendapat gambaran tentang dimensi suatu objek.

c. Menyampaikan

Data mentah yang diolah lalu ditampilkan dalam bentuk grafik merupakan yang disampaikan dengan cara pendekatan visual yang dapat membuat orang melihat gambar tersebut.

enurut (McCormick, 1987), karakteristik visualisasi memiliki empat sebagai berikut:



a. Menggunakan Pola

Penggunaan pola berguna agar manusia yang melihatnya dapat melakukan *scanning*, *recognizing*, *remembering* (pemindaian, mengenali, mengingat) terhadap apa yang mereka lihat dan menyimpulkan dengan cepat berdasarkan pola-pola yang berbeda dengan yang lain.

b. Perbandingan Gambar

Macam-macam perbandingan gambar dapat berupa panjang, bentuk, orientasi, gradiasi warna, tekstur yang mana merupakan perbedaan tara visual yang satu dengan yang lain.

c. Gambar animasi

Animasi dapat menggambarkan atau membedakan berdasarkan perjalanan waktu yang terjadi secara jelas dengan menggunakan gambar yang diam.

d. Warna

Deskripsi warna dapat membantu perbedaan warna yang digunakan. Dalam hal ini perbedaan warna juga dapat mempengaruhi perbedaan informasi yang dihasilkan.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memberi dasar yang kuat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memasukkan penelitian-penelitian terdahulu

jenis yang dianggap dapat mendukung penelitian ini. Beberapa



penelitian-penelitian terdahulu sejenis yang peneliti gunakan sebagai dasar penelitian:

1. **Analisis Semiotika Fotografi “Human Interest” Karya Suhendro Winarso, Lydia Sri Rosdiana, Maya Purnama Sari. 2023. Sumber: <https://doi.org/10.24821/ars.v26i1.5461>. Vol 26 no. 1.**

Penelitian ini mengkaji tentang fotografi sebagai salah satu bidang yang dapat dianalisis dengan pendekatan semiotika. Dari tema fotografi *human interest* yang diangkat oleh Suhendro Winarso, ia selalu menyampaikan pesannya lewat karya foto tentang cerita-cerita kehidupan sehari-hari masyarakat Blitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif interpretative dan penerapan teori semiotika dalam analisis setiap karya yang dilakukan sebagai metode untuk kajian terhadap tanda-tanda visual fotografi yang terdapat pada foto *human interest* misalnya ditentukan berdasarkan pada gambar yang dianggap penting dalam pemaknaan setiap satuan tanda-tanda.

Jadi kajian ini mengarah pada sebuah kesimpulan bahwa jenis fotografi *human interest* juga memiliki berbagai macam ekspresi yang hidup serta cerita terdapat dalam setiap karyanya. Dengan melihat dan mengenali setiap karya fotografi, sebuah karya tersebut dapat bercerita dengan sendirinya mulai dari objek makhluk hidup maupun objek benda mati dan *background* atau aksesoris yang dikenakan setiap objek tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis pada salah satu foto



uhendro Winarso, tampak bahwa ia membawakannya dengan
ian dalam setiap karya yang selalu menghadirkan kebiasaan,

kebudayaan, adat, muatan sosial dan kultural dari masyarakat Indonesia. Ketertarikannya dalam fotografi *human interest* membawakan ciri khas dan kemenarikan tersendiri dalam setiap karya fotonya.

2. Fenomena gelandangan-pengemis sebagai dampak disparitas pembangunan Kawasan urban dan rural di daerah istimewa Yogyakarta, Hendy Setiawan, 2020. Sumber: jurnal.unigal.ac.id. ISSN: 2622-691X.

Pesatnya pembangunan di kawasan urban menjadi daya pikat bagi kaum di luar urban untuk mengadu nasib. Hal ini dikarenakan Kawasan urban sebagai pusat ekonomi yang besar. Jadi akibatnya terjadi urbanisasi secara massif dari area rural ke area urban tanpa didukung kapasitas yang lengkap atau memadai. Munculnya fenomena gelandangan dan pengemis di perkotaan menjadi salah satu permasalahan atau persoalan yang harus dipecahkan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan mendalam terkait eksistensi gelandangan dan pengemis.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadikan kawasan urban menjadi daya pikat akan gelandangan dan pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan studi di lapangan lebih dari 70% gelandangan dan pengemis yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta berasal dari luar daerah. Hal ini



isikan dengan meningkatnya trend Yogyakarta sebagai kota yang
embangunanya, juga dari sisi ekonomi menjadi pusatnya. Oleh
itu, dengan modal pembangunan ekonomi yang besar menjadi

alasan geladangan dan pengemis untuk mendapatkan keuntungan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Self-Potrait Project sebagai Visualisasi dampak Psikologi Akibat Pandemi, Rahadi Gama Satya, Silviana Amanda Aurelia, Erlina Novianti, 2023. Sumber: Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain, Volume 8, Nomor 1.

Penelitian ini membahas tentang *Self-potrait* yang merupakan genre fotografi di mana subjek fotonya diri sendiri. Genre ini dipilih sebab dampak psikologi akibat pandemi COVID-19 tidak hanya dialami oleh orang lain melainkan juga penulis. Melalui *self-potrait* dampak psikologi lebih cepat dipahami karena pandangan tersebut dari diri sendiri. Metode pembuatan karya ini melalui beberapa tahapan dari observasi hingga menghasilkan karya *self-potrait*. Hasilnya adalah karya yang tidak memperlihatkan wajah atau ekspresi. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan pesan melalui makna simbolik yang terdapat pada foto yang juga akan dijelaskan melalui deskripsi karya pada foto.

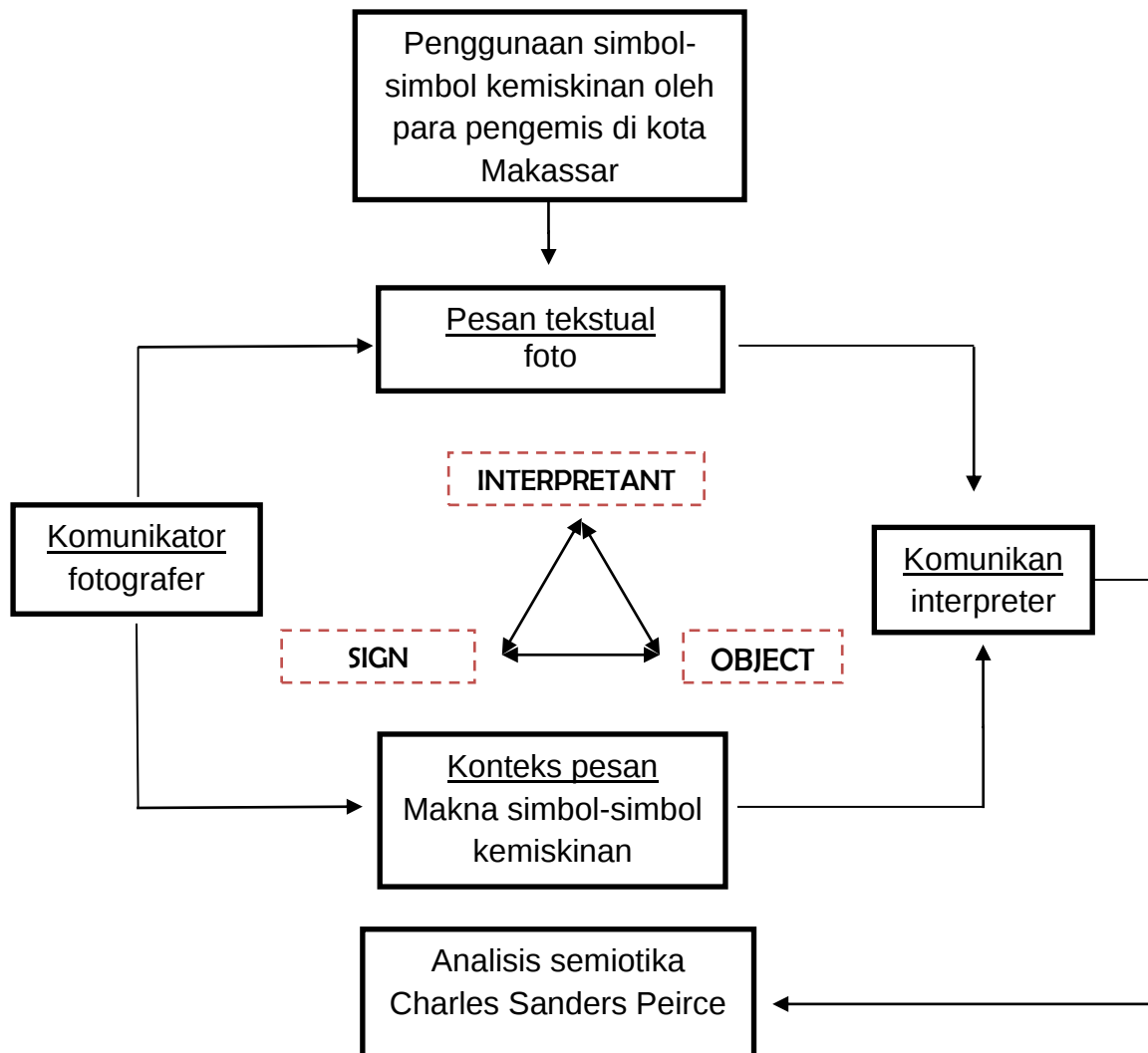
Jadi dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 yang melanda di Indonesia menyebabkan beberapa dampak. Salah satunya dampak psikologis itu juga mulai mempengaruhi penulis sehingga membuat karya *self-potrait* sebagai wadah untuk mengutarakan pandangan ke dalam foto. Tujuannya adalah untuk mengekspresikan dampak psikologi akibat pandemi dan juga menginformasikan dampak psikologi apa saja yang terjadi.



Pada proses pembuatan foto, penulis tidak menampakkan wajah. Pembuatan foto bertujuan untuk menunjukkan tanda-tanda yang ada pada foto. Sehingga menghasilkan sepuluh foto dengan deskripsi

serta penjelasan makna denotasi dan konotasi sebagai penuntun dalam melihat foto.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.

